

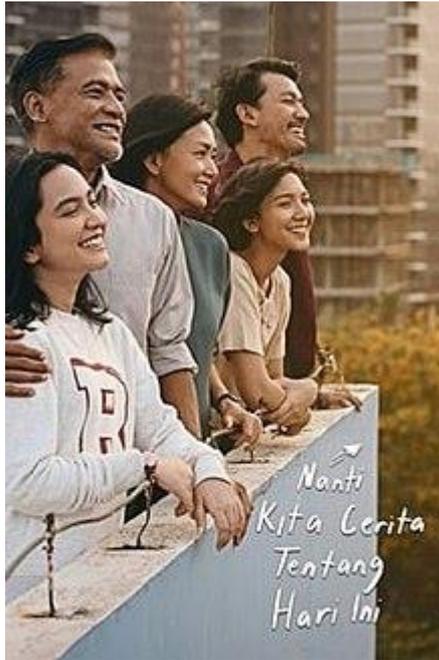
# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Film telah menjadi salah satu bentuk *entertainment* yang sangat digemari oleh banyak masyarakat. Dalam 2020 saja terdapat lebih dari 50 film dari Indonesia yang tayang di bioskop. Salah satu dari film tersebut adalah “Nanti Kita Cerita Tentang Hari” Ini yang ditayangkan di bioskop Indonesia pada bulan Januari 2020 (Asri 2020: 76). Film ini juga ditayangkan di platform media *streaming Netflix* pada tanggal 23 Mei 2020. Film ini disutradai oleh Angga Dwimas Sasongko. Seperti beberapa film lainnya, film ini juga berasal dari adaptasi sebuah buku yang judulnya sama, ditulis oleh Marchella FP.

Film ini bercerita mengenai keluarga yang terdapat rahasia dan trauma berat yang terkubur. Keluarga tersebut terdiri dari sepasang ayah dan ibu bernama Narendra (Donny Damara) dan Ajeng (Susan Bachtiar) memiliki tiga anak bernama Angkasa (Rio Dewanto), Aurora (Sheila Dara Aisha), dan Awan (Rachel Amanda). Film ini juga bercerita mengenai kisah kehidupan ketiga anak tersebut yang sudah menjadi dewasa dan setiap anaknya memiliki konflik-konflik mereka masing-masing. Untuk Angkasa, konflik mulai muncul saat beliau dikritik terlalu memprioritaskan keluarganya dibandingkan dengan yang lain. Untuk Aurora, konflik mulai muncul saat beliau merasa kesusahan dalam menjalani pameran seninya karena muncul konflik-konflik dalam keluarga. Untuk Awan, konflik mulai muncul saat beliau mengenal sosok baru di kehidupannya yang Bernama Kale (Arditho Pramono) dan ayahnya menganggap Awan berubah karena Kale.



Gambar 1.1.1. Poster Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*

(Sumber: <https://www.imdb.com/title/tt10773114/> diakses pada tanggal 02 April pukul 02:21 WIB

Film ini mencapai klimaksnya ketika pameran Aurora terlaksanakan. Ayah dan Awan berkelahi dalam pamerannya karena Awan telat datang karena pergi dahulu bersama Kale. Hal ini membuat sebuah kericuhan dan pada akhirnya Aurora menyuruh mereka untuk pulang. Setelah pulang dan selesai pamerannya, keluar-lah semua keluhan yang telah disimpan oleh anggota keluarga tersebut. Hal ini membuat Angkasa membuka rahasia besar yang Aurora dan Awan belum tahu, yakni Awan ternyata memiliki saudara laki-laki yang gugur saat dilahirkan.

Setelah klimaks tersebut terjadi, keluarga tersebut sempat renggang. Tetapi sang Ibu akhirnya memutuskan untuk memperbaiki masalah ini dan pada akhirnya meyakinkan semuanya untuk berdamai dari masa lalu dan *move-on*.

Alur cerita yang ditawarkan oleh film ini adalah *multiplot* dimana selain memiliki cerita utama, film ini memiliki cerita sampingan yang berhubungan dengan ketiga anak tersebut, yang setiap dari mereka memiliki konfliknya masing-masing (Asri 2020: 82).



Gambar 1.1.2. Film *Nanti kita Cerita Tentang Hari Ini*

Alur cerita juga mengikuti masa lalu dan masa kini keluarga tersebut. Perubahan antara masa lalu dan masa kini dalam film tersebut sering terjadi jika ada suatu kejadian yang serupa antara masa lalu dan masa kini. Contohnya adalah di masa lalu, Awan tertabrak oleh motor saat dia ingin menyebrang untuk memasuki mobil yang sedang dikendarai oleh Ajeng, muncul juga adegan dimana di masa kini, Awan tertabrak oleh motor saat dia ingin menyebrang untuk memasuki mobil yang sedang dikendarai oleh Angkasa.

Hasil survei dari SMRC pada tahun 2020 mengatakan bahwa 5 genre dari film nasional Indonesia yang paling disukai anak muda Indonesia dari 1000 responden adalah komedi yang berjumlah 70,6 persen, horor, yang berjumlah 66,2 persen, percintaan, yang berjumlah 45,6 persen, dan laga, yang berjumlah 37,4 persen (Asri 2020: 76).

Jika kita lihat 5 film terlaris pada tahun 2020, “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” terletak pada urutan kedua, hanya dikalahkan oleh film “Milea: Suara dari Dilan” yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq (<https://www.tagar.id/5-film-indonesia-paling-banyak-di-tonton-tahun-2020> diakses pada 01 Mei 2021 pukul 23:55 WIB). Meskipun demikian, “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” adalah satu-satunya film yang tidak bergenre komedi, romansa, horor, maupun laga dalam daftar tersebut.

Tentunya, film ini tidaklah satu-satunya film yang berhubungan dengan keluarga. “Keluarga Cemara” (2018) yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan “Cek Toko Sebelah” (2017) yang disutradarai oleh Ernest Prakasa adalah dua film mengenai kekeluargaan yang juga mengalami sukses pada masa rilisnya (<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/erfah-nanda-2/15-film-indonesia-terbaik-tentang-keluarga-ini-bikin-kamu-makin-peduli/6> diakses pada tanggal 02 Mei 2021 pukul 00:04 WIB). Meskipun tema utamanya sama, apa sebenarnya yang membuat “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” berbeda dengan yang lain?

Salah satu alasan mengapa film ini mengalami kesuksesan dan berbeda dengan yang lain adalah karena inti dari film ini berputar terhadap keluarga yang terdapat di dalam film itu sendiri. Permasalahan-permasalahan yang berbau kekeluargaan tentunya sangat melekat bagi mayoritas penonton. Bahkan dari segi penokohan pun sudah mewakili permasalahan-permasalahan yang melekat untuk berbagai penonton yang berbeda.

Seorang ayah yang bersusah payah untuk menyembunyikan “luka besar” dan kesedihan dari keluarganya dan seorang ibu yang mencoba untuk merelakan kejadian traumatis masa lalu (Asri 2020: 83). Lalu ada juga seorang kakak sulung yang dari kecil sudah diberi tanggung jawab yang berat oleh ayahnya, seorang anak tengah yang terasa diabaikan oleh orang tuanya, dan seorang adik bungsu yang mendapatkan perhatian lebih oleh orang tuanya (Sofyan & Kurniadi 2020: 366). Hal-hal tersebut adalah permasalahan-permasalahan kekeluargaan yang mungkin sering berbagai penonton rasakan.

Sutradara “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” Angga Dwimas Sasongko memang sengaja membuat *storyline* film ini seperti ini agar problematika yang dimunculkan dalam film tersebut terasa realistis. Hal ini tentunya membuat para penonton lebih tersentuh dan terbawa oleh cerita yang dibawa oleh film tersebut (<https://www.kincir.com/movie/cinema/review-nonton-film-nkcthi-2020-VHxnPLIzcwUP> diakses pada 02 Mei 2021 pukul 13:07 WIB).

Jika kita ambil konklusi dari semua hal yang telah dibahas diatas, film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” berputar terhadap keluarganya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarganya adalah fokus utama dari film tersebut.

Dalam sebuah keluarga, tentunya akan ada terjadi proses komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga adalah salah satu cara agar terjadinya proses komunikasi antarkeluarga. Harus diperhatikan bahwa definisi dari keluarga itu sendiri adalah sekelompok kawan karib yang memberikan rasa rumah dan identitas kelompok dan juga mengalami sejarah, kebersamaan, dan masa depan bersama (Koerner & Fitzpatrick 2002: 71).

Komunikasi keluarga adalah salah satu proses yang terjadi dalam keluarga agar mendapatkan hal-hal yang telah disebutkan di atas. Maka dari itu, pembahasan mengenai komunikasi keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” sangatlah penting karena besarnya film tersebut menceritakan mengenai sebuah keluarga.

Salah satu ciri khas dalam film ini adalah cara keluarga tersebut berinteraksi. Di dalam keluarga ini, Ayah memiliki sifat dan peran yang sangat otoriter, sangat tidak seimbang dibandingkan dengan Ibu ataupun anak-anaknya. Hal ini menandakan bahwa keluarga ini menjalankan dan menggunakan budaya patriarkisme, dimana peran laki-laki menjadi dominan (Asri 2020: 83).

Meskipun dengan niat yang baik, yakni Ayah hanya ingin anak-anaknya tidak merasa kecewa, gagal, dan bersedih, hal ini membuat Ayah sangat terlihat terlalu protektif pada anak-anaknya (Silvanari 2021: 58). Hal ini tentunya berdampak terhadap keluarganya berupa konflik-konflik yang telah dijelaskan sebelumnya.

Budaya patriarkisme masih melekat di masyarakat Indonesia. Salah satu bukti dari hal ini adalah meningkatnya kasus kekerasan terhadap perempuan selama masa pandemi COVID-19, yang berjumlah 8.803. Dari sekian banyak kasus tersebut, 74,6 persen dari kasus tersebut merupakan kasus kekerasan dalam rumah tangga (<https://voi.id/berita/112347/budaya-patriarki-sebabkan-perempuan-rentan-kekerasan-seksual-menteri-bintang-dukung-ruu-tpks-segera-disahkan> diakses pada 20 Maret 2022 pukul 00:12 WIB).

Meskipun film ini tidak menunjukkan kekerasan dalam keluarga, budaya patriarkisme dalam keluarga dapat berdampak buruk kepada anggota keluarganya itu sendiri. Beberapa contoh masalah sosial akibat belenggu budaya patriarkisme sendiri adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kasus pelecehan seksual, pernikahan

dini, dan stigma buruk terhadap perempuan mengenai perceraian (Sakina; et al, 2017: 73-75).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, melihat film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” berputar terhadap kekeluargaan, peneliti merasa tertarik melakukan sebuah studi untuk mengetahui apakah adanya representasi komunikasi keluarga dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”.

Peneliti juga ingin mengetahui adakah kaitannya komunikasi keluarga yang dilakukan oleh keluarga dalam film tersebut dengan budaya patriarkisme. Jika ada, hal ini dapat dijadikan sebagai contoh agar keluarga khalayak terhindar dari dampak-dampak buruk budaya patriarkisme.

Peneliti akan menggunakan metode penelitian semiotika. Untuk model semiotika itu sendiri peneliti akan menggunakan model semiotika John Fiske. Peneliti merasa ada beberapa alasan mengapa metode dan model semiotika John Fiske akan cocok dengan penelitian ini. Yang pertama peneliti akan menggunakan film sebagai objek penelitian, dimana menurut Mudjiono (2011: 128), film adalah salah satu bidang terapan semiotika pada komunikasi karena film umumnya dibangun dari berbagai macam tanda.

Yang kedua adalah karena model semiotika John Fiske sendiri didasari dari kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske dari Vera 2014: 35). Ketiga dari level tersebut akan mempermudah peneliti untuk mencari tahu representasi komunikasi keluarga dalam film tersebut.

Dari sisi penelitian-penelitian terdahulu juga sudah ada yang mencoba menggunakan model semiotika John Fiske sebagai metode penelitiannya. Salah satu contohnya adalah sebuah penelitian yang ditulis oleh Made Rahadi Pranatha Kusuma yang berjudul “Representasi Peran Domestik Perempuan (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film Animasi Pendek "Bao")”. Dalam penelitian tersebut juga menggunakan model semiotika John Fiske dan pada akhirnya menganalisa berbagai adegan dalam film tersebut dengan menggunakan level realitas, level representasi, serta level ideologi yang terdapat pada model semiotika tersebut.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka muncul aspek pada fokus penelitian ini adalah “Bagaimana komunikasi keluarga direpresentasikan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?*”.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Adapun beberapa pertanyaan yang muncul untuk penulis teliti dalam bagaimana Representasi Komunikasi Keluarga dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

1. Bagaimana level realitas komunikasi keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?*
2. Bagaimana level representasi komunikasi keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?*
3. Bagaimana level ideologi komunikasi keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?*

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui level realitas komunikasi keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.
2. Untuk mengetahui level representasi komunikasi keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.
3. Untuk mengetahui level ideologi komunikasi keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki kegunaan agar dapat diambil manfaatnya pada kemudian hari, baik secara teoritis maupun praktis.

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

- a. Sebagai pengembangan penelitian pada bidang Komunikasi Keluarga.
- b. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai Komunikasi Keluarga.
- c. Penelitian ini nantinya dapat dijadikan referensi pada penelitian lainnya

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan mengenai representasi komunikasi keluarga dalam film “*Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini?*”.

## 1.6 Waktu dan Periode Penelitian

KEGIATAN	2021										2022		
	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGST	SEPT	OKT	NOV	DES	JAN	FEB	MAR
Menentukan Topik Penelitian													
Pra-penelitian dan Observasi													
Pengajuan Proposal													
Pengajuan Seminar Proposal													
Pengumpulan Data													
Penelitian													
Pengolahan Hasil Penelitian													
Sidang Akhir													

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

(Sumber: Olahan Peneliti, 2022)